

Pusat Kajian Iklim Usaha
dan Rantai Nilai Global
LPEM FEB UI

Mohamad Dian Revindo, Ph.D.
revindo@lpem-feui.org

Chairina Hanum Siregar, M.E.
hanum@lpem-feui.org

Tarisha Yuliana, S.E.
tarisha.yuliana@lpem-feui.org

Harga Biji Kopi Fluktuatif Usaha *Roastery* dan *Coffee Shop* Antisipatif

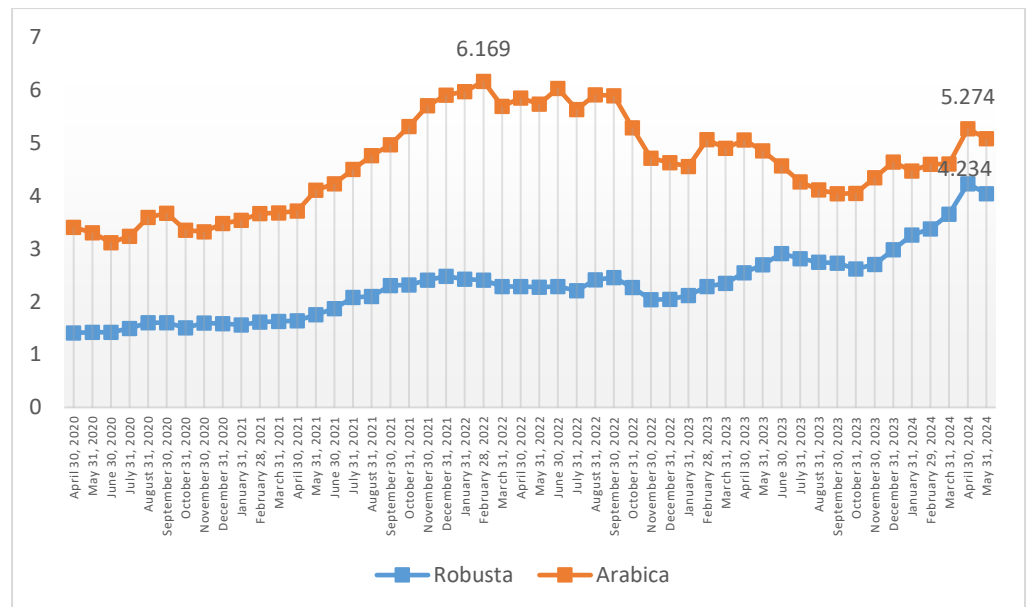
Minum kopi sudah menjadi bagian dari gaya hidup masyarakat Indonesia, yang ditandai dengan semakin meningkatnya konsumsi kopi nasional dan semakin maraknya usaha *coffee shop*. Fenomena ini tidak hanya terjadi di Indonesia, tetapi juga di berbagai belahan dunia lain. Dengan meningkatnya peran kopi sebagai salah satu komoditas global, maka pelaku usaha di sepanjang rantai nilai kopi (petani, *roastery* dan *coffee shop*) tidak terlepas dari resiko fluktuasi harga kopi dunia. *Trade and Industry Brief* edisi Juni ini membahas secara singkat mengenai pengaruh harga kopi terhadap bisnis perkebunan kopi, *roastery* dan *coffee shop*. Edisi ini juga membahas Kinerja Perdagangan Internasional Indonesia per Bulan Mei 2024 lalu yang mencatat surplus USD2,93 miliar, yang merupakan surplus ke-49 bulan secara berturut-turut. Informasi yang digunakan dalam *policy brief* ini diperoleh dari ITC Trademap, BPS, jurnal ilmiah, wawancara terhadap pelaku usaha *roastery* dan *coffee shop*, dan sumber-sumber lainnya.

A. Kopi sebagai Komoditas Global

Harga biji kopi dunia (*green beans*) cenderung sangat berfluktuasi dari bulan ke bulan [1] [2]. Gambar 1 menunjukkan bahwa sejak November 2023 di pasar global harga bijih kopi cenderung mengalami kenaikan, baik untuk varietas Arabika maupun Robusta. Selama tiga tahun terakhir, harga dunia tertinggi Arabika mencapai USD6,169/kg pada akhir Februari 2022, setelah itu cenderung menurun hingga September 2023 (USD4,046/Kg). Harga Arabika kemudian kembali merangkak naik sejak Oktober 2023, mencapai USD5,274/Kg pada April 2024 [2], sebelum sedikit terkoreksi ke USD 5,083USD/Kg pada Mei 2024 [3].

Secara umum harga biji kopi Robusta selalu lebih rendah dan pergerakannya tidak sefluktuatif Arabika [1][2]. Meskipun demikian sejak November 2023 harga Robusta menunjukkan kenaikan yang lebih cepat dibandingkan Arabika. Pada April 2024 harga Robusta mencapai titik tertinggi dalam setidaknya lima tahun terakhir (USD4,234/Kg) [1], meskipun kemudian sedikit terkoreksi ke USD4,042/Kg pada Mei 2024 [3]. Kenaikan harga kopi dunia sejak awal tahun 2023 hingga awal 2024 didorong oleh berkurangnya produksi kopi dari dua negara penghasil kopi terbesar dunia, Brazil dan Vietnam, yang diakibatkan oleh intensitas hujan yang dibawah rata-rata [4].

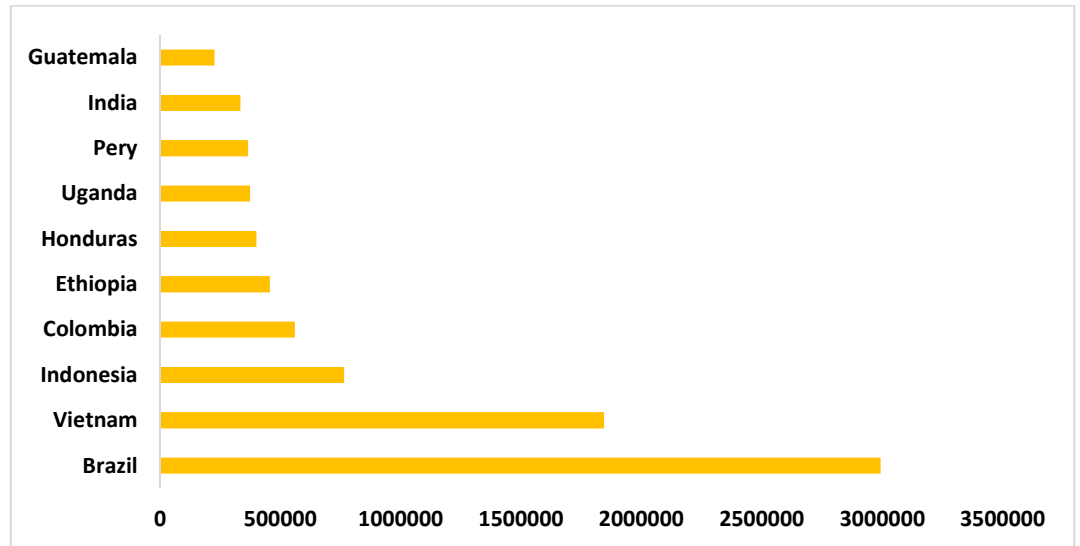
Vietnam merupakan eksportir kopi Robusta terbesar di dunia, yang pada tahun 2023 total produksinya mencapai 1,78 juta ton [5], sementara Brazil merupakan penghasil kopi Arabika utama dunia [6]. Selama beberapa bulan ke depan, harga biji kopi dunia diperkirakan masih akan berfluktuasi [3].



Gambar 1. Harga Kopi Dunia, April 2020 – Mei 2024 (USD/Kg)
Sumber: World Bank (2024)

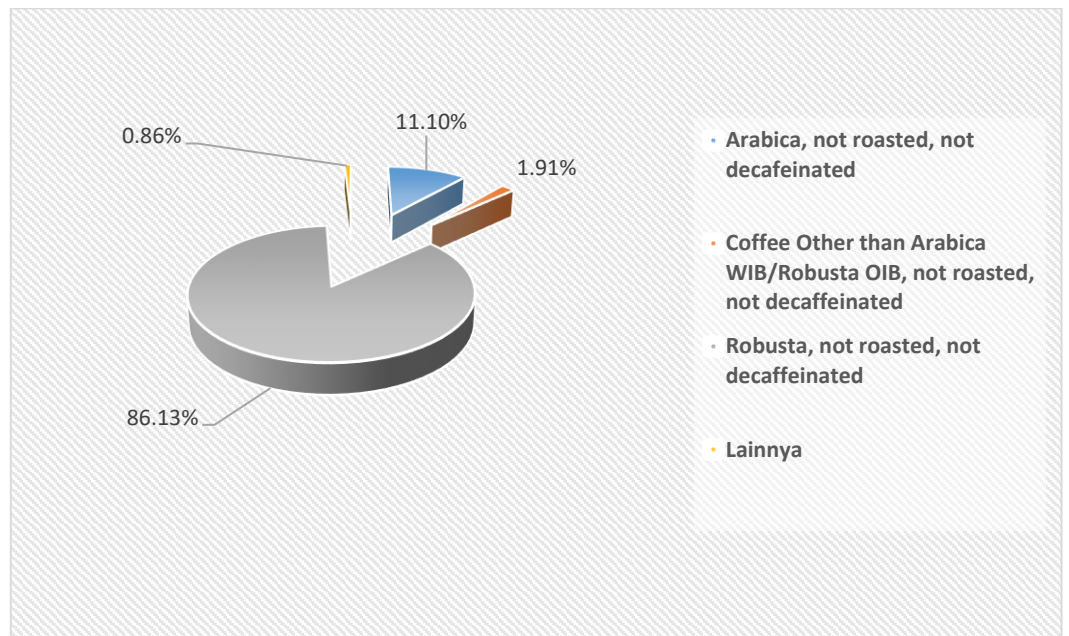
B. Produksi dan Ekspor Biji Kopi Indonesia

Indonesia adalah produsen kopi ketiga terbesar dunia setelah Brazil dan Vietnam, dengan produksi sebesar 765 ribu ton pada 2023 lalu sebagaimana ditunjukkan pada Gambar 2 [7]. Sebagian produksi tersebut diekspor, dimana pada 2022 lalu volumenya mencapai 437,56 ribu ton, dengan nilai ekspor sebesar USD1.148,38 juta [8]. Biji kopi Indonesia yang diekspor didominasi jenis Robusta (86%), selebihnya Arabika dan jenis lainnya (Gambar 3) [8]. Selanjutnya Gambar 4 menunjukkan bahwa negara tujuan utama ekspor kopi Indonesia adalah Amerika Serikat, disusul India, Mesir dan Jerman [8].



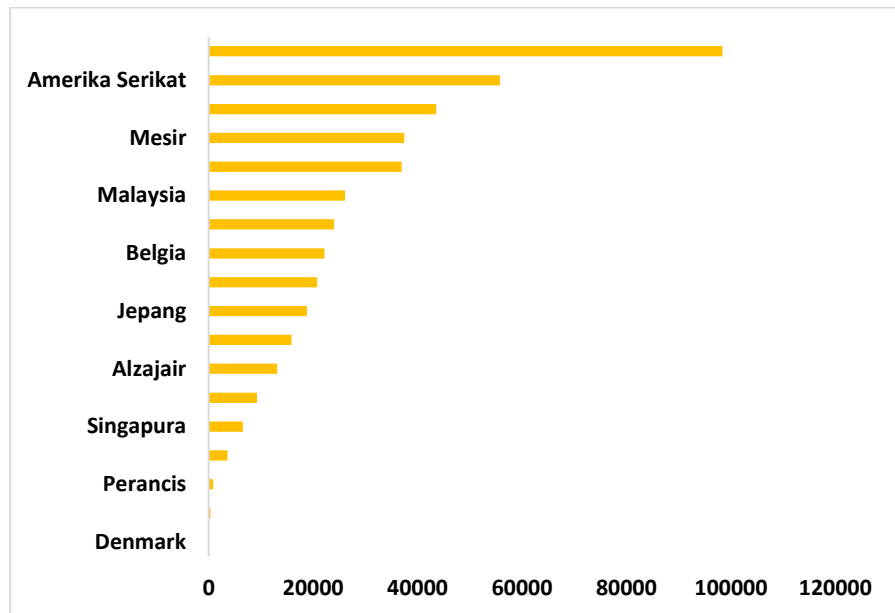
Gambar 2. Produsen Utama Kopi Dunia

Sumber: FAO (2024)



Gambar 3. Jenis Ekspor Kopi Indonesia

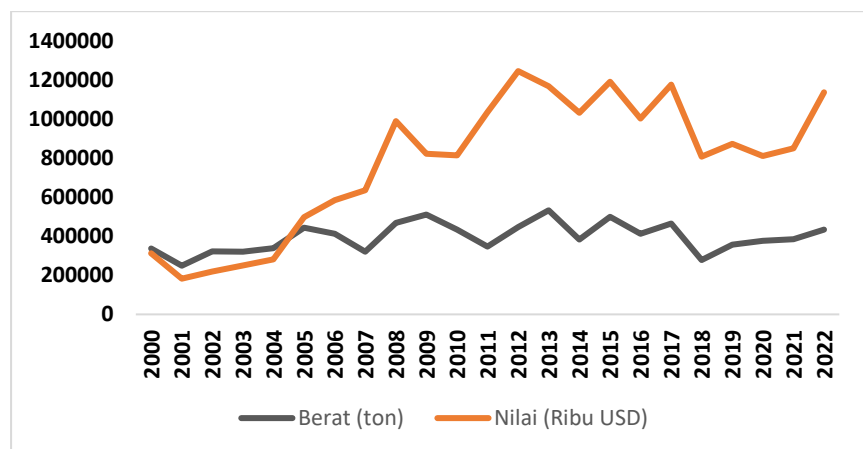
Sumber: BPS (2023)



Gambar 4. Negara Tujuan Ekspor Kopi Indonesia

Sumber: BPS (2023)

Dengan berkembangnya kopi menjadi komoditas global, maka fluktuasi harga kopi dunia juga berdampak pada volume dan nilai ekspor kopi Indonesia. Gambar 5 menunjukkan kenaikan volume ekspor kopi telah terjadi sejak 2019 dan kenaikan nilai ekspor terjadi sejak 2021 [8]. Kenaikan ini juga mulai dinikmati oleh petani kopi di berbagai daerah sentra produksi kopi [9]. Beberapa kenaikan harga yang tercatat sepanjang semester pertama 2024 misalnya Kopi Merbabu [10], Bengkulu [11], Lawu [12] dan berbagai daerah lainnya.



Gambar 5. Volume dan Nilai Ekspor Kopi Indonesia

Sumber: BPS (2023)

C. Konsumsi Kopi Indonesia

Meskipun pada satu sisi petani kopi mulai menikmati kenaikan harga kopi, pada sisi lain usaha produsen minuman berbasis kopi dan usaha *coffee shop* akan terdampak. Di sisi lain konsumsi kopi di Indonesia diprediksi akan terus naik menjadi 361 ribu ton pada tahun 2026, dari 368 ribu ton pada tahun 2024 [13]. Usaha *coffee shop* juga bertumbuh pesat, pada 2023 lalu diperkirakan oleh Asosiasi Pengusaha Kopi dan Cokelat Indonesia (APKCI) jumlahnya mencapai 10.000 gerai [14]

Ditinjau dari jenis biji kopi yang digunakan, sebagian besar pemilik *coffee shop* di Indonesia menggunakan kopi Arabika meskipun memiliki harga lebih mahal, karena rasa dan cita rasa dan aromanya yang khas sesuai daerah kopi tersebut tumbuh. Meskipun demikian, pada prakteknya sebagian *coffee shop* mencampur kopi arabika dengan robusta dengan komposisi yang bervariasi. Cara ini dilakukan untuk menekan biaya produksi agar harga jual produk minuman kopi yang ditawarkan tidak terlalu mahal.

Konsumen Indonesia juga memiliki preferensi yang bervariasi atas jenis biji kopi yang disukai. Studi terhadap 4.538 responden di Indonesia yang dilakukan oleh *Snapchat* pada tahun 2023 menunjukkan 79% masyarakat di Indonesia mengonsumsi kopi. Berdasarkan jenis minuman kopinya, *Cappuccino* merupakan jenis yang paling banyak dikonsumsi (61% pada perempuan dan 50% oleh laki-laki) [15]. Biji kopi yang paling sesuai untuk diolah menjadi *Cappuccino* adalah Arabika karena memiliki rasa dan tingkat keasaman yang seimbang jika disatukan dengan susu [16]. Berdasarkan generasi, baik generasi X, milenial maupun Z lebih memilih membeli kopi di warung/minimarket/supermarket dalam bentuk kemasan satuan (*sachet*), dengan persentase 52%, 54% dan 60% secara berturut-turut.[15]

D. Rantai Nilai Kopi Domestik dan Tantangan Pelaku Usaha

Terdapat setidaknya tiga pihak yang berperan dalam rantai pasok kopi hingga sampai ke konsumen, yaitu petani, *roaster* dan pemilik *coffee shop*. Pada tingkatan produksi biji kopi, terdapat beberapa tantangan yang dihadapi oleh petani kopi, selain semakin berkurangnya lahan dan permodalan. Tantangan tersebut meliputi usia pohon kopi yang telah melebihi usia produktif, jarak pohon kopi yang tidak sesuai dengan ketentuan dari Kementerian Pertanian, kurangnya jasa pemetik kopi, panjangnya rantai pasok, penggunaan pohon kopi secara turun menurun dan kurangnya kerja sama dengan sektor lain seperti perdagangan dan industri [17]. Pada tahun 2022, produksi kopi Indonesia

mencapai 774,96 ton, turun 1,43% dari tahun sebelumnya, yang disebabkan oleh terjadinya penurunan luas lahan perkebunan akibat alih fungsi, baik perkebunan besar maupun perkebunan rakyat [8].

Roaster merupakan pelaku pada rantai produksi kopi berikutnya, sekaligus pihak perantara antara petani dan pemilik *coffee shop*. *Roaster* memiliki dua peranan penting, sebagai konsumen *green beans* (biji kopi mentah) dari petani dan sebagai pemasok biji kopi yang sudah disangrai agar dapat dipakai oleh *coffee shop*. Para *roastery* umumnya mengambil biji kopi langsung dari petani meskipun sebagian juga mengambil dari tengkulak atau pengepul. Untuk biji kopi impor, pemilik *roastery* umumnya mengambil dari distributor.

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa pemilik *roastery*, secara umum terdapat dua sistem pembelian kepada petani yang lazim dilakukan, yaitu sistem beli putus dan kontrak. Dalam pembelian dengan sistem kontrak terdapat harga kesepakatan, sehingga harga *green beans* yang dibeli dapat dijaga konstan. Dalam masa kontrak tersebut, petani akan mengirimkan *green beans* secara berkala, rata-rata 10–50kg untuk setiap jenis produk dalam setiap pengiriman. Pihak *roastery* membeli *green beans* dari petani untuk kemudian disangrai dalam jumlah yang bervariasi tergantung pada kapasitas keuangan, pengolahan dan penyimpanan masing-masing *roastery*. *Green beans* jika disimpan dengan baik dapat bertahan sampai dengan 1,5 tahun.

Hasil *roasting* dijual kepada *coffee shop* dengan harga yang lebih murah atau sistem pembayaran pada akhir periode untuk pembelian diatas 10Kg. Sistem ini sangat membantu arus kas pelaku usaha *coffee shop*. Tantangan bagi *roastery* adalah ketika terjadi kenaikan harga kopi dunia. Untuk meminimalisir kerugian, pihak *roastery* umumnya hanya dapat meningkatkan harga jual sekitar 5–10%. Interval kenaikan ini dipandang masih dapat diterima oleh para konsumen (*coffee shop*). Meskipun demikian, ketika harga biji kopi naik melebihi 10% maka *roastery* harus mengurangi margin keuntungannya agar usaha tetap berjalan.

Pada sisi hilir, usaha *coffee shop* juga memiliki tantangannya tersendiri. Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa pemilik *coffee shop*, untuk menjaga kualitas dan kesegaran dari biji kopi maka pembelian biji kopi dilakukan dari *roastery* secara bulanan dengan jumlah yang tidak terlalu banyak (maksimal sekitar 20 Kg). Biji kopi yang telah di-*roasting* akan terjaga kualitasnya jika digunakan dalam kurun waktu maksimal 30 hari.

E. Penutup

Dalam perkembangannya kopi telah menjadi komoditas global dan sebagian produksi kopi Indonesia ditujukan untuk ekspor. Dengan demikian pelaku sepanjang rantai produksi dan nilai kopi akan terpapar oleh dinamika pasokan dan permintaan global. Dari data dan informasi yang telah dipaparkan pada bagian sebelumnya, terdapat beberapa kebijakan yang dapat ditempuh agar rantai produksi berbasis komoditas kopi di Indonesia dapat terus berkembang secara sehat.

Pertama, perkebunan kopi dapat dikembangkan menjadi andalan nasional pada masa depan. Tren harga dunia menunjukkan bahwa terlepas dari fluktuasi harga biji kopi dalam jangka pendek, dalam jangka panjang harganya cenderung naik. Indonesia juga memiliki banyak dataran tinggi yang cocok untuk budidaya kopi dengan kekhasan aroma daerahnya masing-masing (misalnya Toraja, Lampung, Flores, Gayo, Kintamani, Sidikalang). Selain itu, penanaman kopi di dataran tinggi juga lebih mampu menjaga tanah dari erosi dibandingkan dengan petanian sayuran dan tanaman perdu lainnya [18].

Usaha *roastery* juga memerlukan dukungan pemerintah dan pemangku kepentingan lain untuk mengembangkan usahanya. Akses pembiayaan diperlukan agar *roastery* dapat meningkatkan kualitas pengolahan, kapasitas penyimpanan dan menawarkan termin pembayaran yang lebih baik pada petani. Pelatihan untuk teknik pengolahan biji kopi juga dapat diberikan untuk meningkatkan kualitas kopi yang dihasilkan. Selain itu, *roastery* terkendala oleh tingginya biaya pengiriman *green beans* dari petani. Upaya penurunan biaya pengiriman biji kopi perlu melibatkan dukungan BUMN transportasi (KAI, Garuda Indonesia, Pelni) dan pelaku usaha bisnis *freight* dan *forwarding*.

Dari hasil wawancara dengan pemilik *coffee shop* diketahui bahwa umumnya telah memiliki strategi bisnis untuk meredam pengaruh kenaikan harga bahan baku. *Coffee shop* umumnya membeli dari *roastery* dengan sistem kontrak untuk jangka waktu minimal satu tahun. Dalam kontrak tersebut sudah disebutkan harga kesepakatan serta kuantitas minimum, serta jenis biji kopi yang akan dibeli. Pada dasarnya kontrak ini merupakan bentuk dari lindung nilai (*hedging*) yang dapat dilakukan untuk melindungi pemilik *coffee shop* maupun *roastery* dari kenaikan harga pasar. Akan tetapi, jika dalam periode kontrak terdapat kenaikan harga yang luar biasa, seperti yang terjadi belakangan ini, biasanya pemilik *roastery* akan mengajukan kenaikan harga yang proporsional sehingga kontrak dapat bisa sepenuhnya menjaga kepastian harga.

Keberlanjutan usaha *coffee shop* sangat bergantung dari stabilitas produksi perkebunan dan pasokan dari *roastery*. Oleh karena itu, pengembangan usaha berbasis komoditas kopi memerlukan dukungan menyeluruh darai rantai hulu (perkebunan), *roastery* (pengolahan) dan *coffee shop* (hilir).

Pemilik *coffee shop* umumnya mengambil margin sebesar 20-30% dari setiap cangkir kopi yang terjual. Margin ini sebenarnya sudah mampu meredam kenaikan harga biji kopi sampai tingkat tertentu. Meskipun demikian jika pihak *roastery* mengajukan kenaikan harga yang sangat tinggi, maka terdapat beberapa opsi yang dapat dilakukan oleh pemilik *coffee shop*, antara lain:

1. Melakukan negosiasi harga biji kopi sehingga masih berada pada rentang margin keuntungan, setidaknya dalam jangka pendek
2. Memutuskan kontrak dan mencari *roastery* lain yang lebih murah
3. Mengganti biji kopi yang digunakan dengan jenis yang lebih murah, dengan konsekuensi mendapatkan biji kopi dengan kualitas lebih rendah. Konsekuensi terburuk dari pilihan ini adalah ditinggalkan oleh konsumen. Penikmat kopi, khususnya *specialty coffee* cenderung memahami jenis biji kopi yang digunakan oleh *coffee shop*
4. Menaikkan harga dengan risiko konsumen akan beralih ke *coffee shop* lain yang menjual kopi lebih murah, apalagi dengan persaingan yang semakin kompetitif karena semakin banyaknya usaha *coffee shop*
5. Membeli langsung *green beans* dari petani dan membayar jasa *roastery*

Kinerja Perdagangan Mei 2024

Dinamika kinerja perdagangan internasional Indonesia pada bulan Mei 2024 menunjukkan beberapa hal yang perlu mendapat perhatian. Bagian ini menyoroti kinerja perdagangan tersebut berdasarkan publikasi dari BPS [18] dan Kementerian Perdagangan [19].

A. Neraca Perdagangan dan Harga Komoditas

Pada Mei 2024, neraca perdagangan Indonesia kembali menorehkan angka surplus sebesar USD2,93 miliar. Surplus ini menjadi yang ke-49 kali berturut-turut. Secara bulanan, angka neraca perdagangan Indonesia mengalami kenaikan sebesar 7,61% (*m.t.m*) atau meningkat USD2,93 miliar (sekitar Rp47,9 triliun). Jika diakumulasikan dari Januari hingga Mei 2024, total surplus yang diperoleh Indonesia telah mencapai USD13,06 miliar. Angka surplus tersebut ditopang oleh surplus dari sektor non-migas yang mencapai USD21,13 miliar dan tereduksi oleh sektor migas yang mengalami defisit sebesar USD8,07 miliar.

B. Kinerja Ekspor Indonesia

Terjadinya surplus neraca perdagangan pada bulan Mei 2024 menggambarkan adanya kinerja ekspor Indonesia yang terus membaik. Pada Mei 2024, tercatat nilai ekspor Indonesia mencapai USD22,33 miliar atau meningkat sebesar 13,82% dibandingkan dengan bulan April. Jika dibandingkan dengan bulan Mei 2023 angka ekspor Indonesia meningkat sebesar 2,86%. Peningkatan dari ekspor bulan Mei ini didorong oleh ekspor non-migas yang mencapai USD20,91, mengalami peningkatan sebesar 14,46% (*m.t.m*) atau 2,50% (*y.o.y*). Peningkatan tersebut utamanya didorong oleh sektor manufaktur, khususnya ekspor mesin dan perlengkapan elektrik, serta bagiannya sebesar USD263,6 juta atau 26,66% (*m.t.m*). Peningkatan ekspor sektor manufaktur didorong oleh lonjakan permintaan dari Amerika Serikat dan Tiongkok. Pada Mei 2024 data PMI manufaktur kedua negara mitra dagang Indonesia tersebut mengalami ekspansi, sehingga mendorong laju impor non-migas dari Indonesia. Ekspor sektor migas juga mencatatkan kenaikan sebesar 5,12% (*m.t.m*) atau 8,44% (*y.o.y*). Peningkatan ekspor sektor migas didorong oleh adanya peningkatan ekspor minyak mentah sebesar 45,23% dan gas alam 7,93%, sedangkan ekspor hasil minyak turun 13,42%.

Tujuan ekspor Indonesia mayoritas masih berkonsentrasi pada Tiongkok, Amerika Serikat dan India, dengan masing-masing akumulasi ekspor yang mencapai USD4.731,9 juta, USD2.184,4 juta dan USD1.945,6 juta. Total nilai ekspor nonmigas pada Mei 2024 ke 13 negara tujuan mitra dagang Indonesia mencapai USD15.058,0 juta, naik USD1.871,0 juta atau 14,19% (*m.t.m*) apabila dibandingkan dengan bulan April 2024. Peningkatan tersebut didorong oleh meningkatnya ekspor ke Tiongkok sebesar USD453,0 juta, atau meningkat 10,59%; Amerika Serikat USD429,4 juta atau meningkat 24,46%; Jepang USD406,0 juta atau meningkat 29,59%, dan Belanda USD175,5 juta atau meningkat 64,58%.

Adapun penurunan ekspor tercatat ke Korea Selatan USD133,8 juta atau menurun 16,42% dan Italia USD37,4 juta atau menurun 17,09%. Ekspor Indonesia ke ASEAN pada Mei 2024 mencapai USD3.788,4 juta atau naik 12,97% dan ke Eropa naik sebesar USD1.612,2 juta atau meningkat sebesar 30,11% (*m.t.m*) apabila dibandingkan dengan April 2024. Secara kumulatif, nilai ekspor Indonesia dalam periode Januari–Mei 2024 mencapai USD104,25 miliar atau turun sebesar 3,52% (*y.o.y*) jika dibanding periode yang sama tahun 2023.

C. Kinerja Impor Indonesia

Pada Mei 2024, impor Indonesia mengalami kenaikan ditengah gejolak ekonomi berupa terdepresiasi nilai tukar Rupiah terhadap USD. Tercatat pada Mei 2024 nilai impor Indonesia mencapai USD19,40 miliar, naik 14,82% dibandingkan April 2024 dan mengalami penurunan sebesar 8,83% apabila dibandingkan dengan Mei 2023. Peningkatan impor Indonesia didorong oleh impor nonmigas sebesar USD2.740,3 juta, atau meningkat sebesar 19,70% (*m.t.m*), sedangkan impor migas turun sebesar USD236,1 juta atau sebesar 7,91% (*m.t.m*) apabila dibandingkan dengan April 2024. Peningkatan impor nonmigas utamanya didorong oleh peningkatan impor komoditas mesin/peralatan mekanis dan bagiannya sebesar USD670,3 juta atau sebesar 30,17%, diikuti oleh komoditas plastik dan barang dari plastik sebesar USD242,4 juta atau 37,52%, besi dan baja USD214,6 juta atau 29,20%, ampas dan sisa industri makanan sebesar USD150,6 juta atau 78,02%, mesin/perengkapan elektrik dan bagiannya USD97,8 juta atau 4,57%. Hanya komoditas barang sereal yang mengalami penurunan impor sebesar USD49,5 juta atau 7,70%. Adapun untuk sektor migas, penurunan bulanan ini dipicu oleh komoditas hasil minyak sebesar USD236,4 juta atau turun sebesar 11%, sedangkan impor minyak mentah justru naik tipis USD0,3 juta atau meningkat sebesar 0,03%.

Apabila ditinjau dari negara sumber impornya, pada bulan Mei 2024 impor Indonesia utamanya masih bersumber dari mitra dagang utama seperti Tiongkok sebesar USD1.445,0 juta atau 31,37%, Amerika Serikat sebesar USD300,8 juta atau 44,35%, dan Thailand USD225,1 juta atau 38,76%. Dalam periode Januari hingga Mei 2024, impor nonmigas Indonesia utamanya masih berasal dari Tiongkok dengan besaran USD27.101,8 juta atau 35,45%, diikuti oleh Jepang USD5.345,0 juta atau 6,99%, dan Thailand USD4.084,8 juta atau 5,34%. Kontribusi yang cukup tinggi juga berasal dari kelompok negara ASEAN sebesar USD13.440,5 juta atau 17,58% dan Uni Eropa sebesar USD4.897,6 juta atau 6,41%.

Jika dibanding dengan periode yang sama pada tahun lalu, impor dari 13 negara utama mitra dagang Indonesia selama Januari–Mei 2024 mengalami penurunan sebesar USD1.771,4 juta atau 2,90%. Penurunan nilai impor pada periode tersebut utamanya disebabkan oleh penurunan impor yang bersumber dari Jepang USD1.484,9 juta atau 21,74%, India USD949,4 juta atau 33,52%, dan Korea Selatan USD671,1 juta atau 16,05%. Apabila dibandingkan periode yang sama tahun lalu, nilai impor Indonesia pada Januari–Mei 2024 mengalami penurunan sebesar USD386,2 juta atau 0,42%.

Penurunan ini disebabkan oleh berkurangnya impor nonmigas senilai USD705,6 juta atau turun sebesar 0,9%. Penurunan impor nonmigas Indonesia pada tahun ini disebabkan salah satunya oleh melemahnya nilai mata uang Rupiah, yang mengakibatkan perlambatan ekspansi oleh sektor industri.

D. Perdagangan dalam Angka

Neraca perdagangan barang:

- ◆ Total: surplus USD2,93 miliar (Mei '24); surplus USD13,06 miliar (Jan-Mei '24)
- ◆ Migas: defisit USD1,33 miliar (Mei '24); defisit USD8,07 miliar (Jan-Mei '24)
- ◆ non-migas: surplus USD4,26 miliar (Mei '24); surplus USD21,13 miliar (Jan-Mei '24)

Pertumbuhan nilai ekspor:

- ◆ Total: 13,82% (Mei'24 m-to-m); 2,86% (Mei'24 y-on-y); -3,52% (Jan-Mei'24 y-on-y)
- ◆ Migas: 5,12% (Mei'24 m-to-m); 8,44% (Mei'24 y-on-y); 1,35% (Jan-Mei 24 y-on-y)
- ◆ Non-migas: 14,46% (Mei '24 m-to-m); 2,50% (Mei '24 y-on-y); -3,84%(Jan-Mei '24 y-on-y)

Kontribusi ekspor non-migas Jan-Mei '24:

Industri pengolahan (72,52%), disusul oleh pertambangan & lainnya (19,28%), pertanian (1,80%) dan selebihnya migas (6,40%).

Produk utama ekspor non-migas Jan-Mei'24:

HS 27: bahan bakar mineral (16,61%); HS 72: besi dan baja (10,72%); HS 15: lemak dan minyak hewani/nabati (9,67%); HS 85: Mesin dan perlengkapan elektrik serta bagiannya (5,96%); HS 26: Bijih logam, terak, dan abu (4,40%).

Tujuan utama ekspor non-migas Jan-Mei '24:

Tiongkok (22,92%); Amerika Serikat (10,48%); India (9,07%); Jepang (8,01%); dan Malaysia (4,18%).

Provinsi asal ekspor Jan-Mei '24:

Jawa Barat (14,38%); Kalimantan Timur (9,97%); Jawa Timur (9,93%).

Pertumbuhan nilai impor:

- ◆ Total: 14,82% (Mei '24 m-to-m); -8,83% (Mei'24 y-on-y); -0,42% (Jan-Mei'24 y-on-y)
- ◆ Migas: -7,91% (Mei'24 m-to-m); -12,34% (Mei '24 y-on-y); 2,22% (Jan-Mei '24 y-on-y)
- ◆ Non-migas: 19,70%(Mei'24 m-to-m); -8,23% (Mei '24 y-on-y); -0,91%(Jan-Mei '24 y-on-y)

Komposisi impor Jan-Mei'24:

◆ **Berdasarkan penggunaan:**

Bahan baku dan penolong (73,16%); barang modal (17,35%); dan barang konsumsi (9,49%).

◆ **Berdasarkan produk utama:**

HS 84: mesin/peralatan mekanis dan bagiannya (17,02%); HS 85: mesin/perengkapan elektrik dan bagiannya (14,66%); HS 72: Besi dan Baja (5,61%); HS 10: Sereal (4,57%); HS 87: Kendaraan dan Bagiannya (4,40%).

Asal utama impor non-migas Jan-Mei '24:

Tiongkok (35,45%); Jepang (6,99%); Thailand (5,34%); Amerika Serikat (4,95%) dan Korea Selatan (4,59%).

Daftar Pustaka

Sumber:

- [1] *Coffee robusta price (I:CRP)*. YCharts. (2024).
https://ycharts.com/indicators/world_coffee_robusta_price
- [2] *Coffee arabica price (I:cap)*. YCharts. (2024).
https://ycharts.com/indicators/world_coffee_arabica_price
- [3] World Bank. (2024). World Bank Commodities Price Data (the pink sheet).
<https://thedocs.worldbank.org/en/doc/5d903e848db1d1b83e0ec8f744e55570-0350012021/related/CMO-Pink-Sheet-June-2024.pdf>
- [4] Trading Economics. (2024). Coffee
<https://tradingeconomics.com/commodity/coffee>
- [5] Oktavia, V. (2024, May 27). *World coffee prices are predicted to continue to rise due to the impact of decreased production in various countries*. kompas.id. <https://www.kompas.id/baca/english/2024/05/27/en-harga-kopi-dunia-diprediksi-masih-akan-naik-dampak-penurunan-produksi-di-berbagai-negara>
- [6] Top 10 Coffee Growers Around The World. Nescafe. (2024)
<https://www.nescafe.com/gb/coffee-culture/knowledge/coffee-producing-countries>
- [7] *Markets and Trade – Food and Agriculture Organization of the United Nations*. FAO. (2024). <https://www.fao.org/markets-and-trade/commodities/coffee/en/>

- [8] Badan Pusat Statistik. (2023). *Statistik Kopi Indonesia 2022*. Volume 7, 2023.
- [9] Saw. (2024). *Harga Kopi Dunia Melejit, petani ri dapat Berkah Triliunan Rupiah*. CNBC Indonesia.
<https://www.cnbcindonesia.com/research/20240430110209-128-534576/harga-kopi-dunia-melejit-petani-ri-dapat-berkah-triliunan-rupiah>
- [10] Listiyo, R. (2024, July 1). *Harga Kopi lokal Ampel Boyolali Kian Harum, 2 Tahun Lalu Hanya RP 25 ribu per kilogram*. Harga Kopi Lokal Ampel Boyolali Kian Harum, 2 Tahun lalu Hanya Rp 25 Ribu per Kilogram - Radar Solo. <https://radarsolo.jawapos.com/boyolali/844815870/harga-kopi-lokal-ampel-boyolali-kian-harum-2-tahun-lalu-hanya-rp-25-ribu-per-kilogram>
- [11] Jack, I. (2024a, July 6). *Horre! Harga Komoditi Kopi Robusta di Kabupaten Kepahiang Naik Lagi, Segini Harganya ?*. Horre! Harga Komoditi Kopi Robusta di Kabupaten Kepahiang Naik Lagi, Segini Harganya ? - Bengkulu Network. <https://www.bengkulunetwork.com/news/1604834171/horre-harga-komoditi-kopi-robusta-di-kabupaten-kepahiang-naik-lagi-segini-harganya>
- [12] Prabasonta. (2024). *Harga Melejit, Berkah Bagi petani Kopi Arabika di Lereng Gunung Lawu magetan*. SUARA INDONESIA.
<https://suaraindonesia.co.id/news/ekbis/668375fd9f9b2/Harga-Melejit-Berkah-bagi-Petani-Kopi-Arabika-di-Lereng-Gunung-Lawu-Magetan>
- [13] Santika, E. F. (2024). *Ini Gambaran Produksi, Ekspor, Konsumsi Kopi indonesia hingga 2026: Databoks*. Pusat Data Ekonomi dan Bisnis Indonesia. (2024).
<https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2024/04/16/ini-gambaran-produksi-ekspor-konsumsi-kopi-indonesia-hingga-2026>
- [14] Kurniawan, S. S. (2023, December 20). *Bagi Yang Mau Bisnis kedai kopi, ini 3 tren industri kopi Masa Depan*. kontan.co.id.
<https://momsmoney.kontan.co.id/news/bagi-yang-mau-bisnis-kedai-kopi-ini-3-tren-industri-kopi-masa-depan>
- [15] Snapcart. (2023). *Indonesia's Coffee Consumption Trends in 2023*.
<https://snapcart.global/indonesias-coffee-consumption-trends-in-2023/>



- [16] Balance Coffee (2023, November 28). 11 Best Coffee Beans for Cappuccino UK 2024 (New Brands). <https://balancecoffee.co.uk/blogs/blog/best-coffee-beans-for-cappuccino-uk#:~:text=While%20Robusta%20beans%20add%20body,best%20coffee%20beans%20for%20cappuccinos>
- [17] Septiani, B. A., I. S. S. Kawuryan. (2017). Analisa Penyebab Turunnya Produksi Kopi Robusta Kabupaten Temanggung. *Jurnal Ekonomi dan Keuangan*. DOI: 10.24034/j25485024.y2021.v5.i3.4612365.
- [18] Yudha, K. Y. (2024). Revitalisasi Kebun Kopi Kurangi Risiko Erosi Tanah. <https://esgnow.republika.co.id/berita/sev9sc416/revitalisasi-kebun-kopi-kurangi-risiko-erosi-tanah>
- [19] BPS-Statistics Indonesia (2024). *Export import data - BPS-statistics Indonesia*. Badan Pusat Statistik Indonesia. <https://www.bps.go.id/en/exim>
- [20] Kemendag RI. (2024). Mei 2024, Neraca Perdagangan Masih Surplus USD2,93 Miliar. <https://www.kemendag.go.id/berita/pojok-media/mei-2024-neraca-perdagangan-masih-surplus-usd293-miliar>